

ANALISIS BIAS DAN STEREOTIPE GENDER PADA SERIAL MARVEL'S AGENT CARTER (2015)

Amanda Rachma Oktavia¹, Andrik Purwasito², Eka Nada Shofa Alkhajar³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

¹amandaarachma@gmail.com ²andrikpurwasito@staff.uns.ac.id

³ekanadashofa@staff.uns.ac.id

Abstrak

Media berperan signifikan dalam konstruksi sosial terutama gender. Gender selalu memiliki standar yang harus ditemui dalam masyarakat sosial, seperti laki-laki harus menjadi pemimpin sedangkan perempuan tidak akan cocok jadi pemimpin. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis bagaimana bias dan stereotip gender di tahun 1940-an terjadi dalam serial *Marvel's Agent Carter*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memperoleh data melalui observasi seluruh episode serta peninjauan dokumen dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proses produksi dan representasi tokoh. Proses analisis meliputi pemilahan visual dan naratif, pengidentifikasian makna denotatif, penafsiran makna konotatif, hingga pengungkapan mitos yang membentuk konstruksi gender dalam konteks sosial-budaya periode tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa Peggy cenderung dipandang remeh oleh rekan kerja laki-laki di lingkungan SSR. Serial ini tidak hanya menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan pada tahun 1940-an, tetapi juga menunjukkan bahwa Peggy dapat memosisikan femininitas sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Walau begitu, serial ini juga memperlihatkan bahwa femininitas dapat berfungsi sebagai kekuatan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi representasi gender dalam media dan membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan analisis dengan metode analisis lainnya untuk melihat bagaimana pesan perlawanan serta feminisme dari tokoh utama dan perempuan lainnya di serial ini.

Kata Kunci: bias gender, *marvel's agent carter*, semiotika, stereotip

Abstract

*The media plays a significant role in social construction, especially gender. Gender always has standards that must be met in social society. The purpose of this study is to observe and analyze how gender bias and stereotypes in the 1940s occurred in the *Marvel's Agent Carter* series. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis. This study obtained data through observation of all episodes as well as review of documents and previous studies related to the production process and character representation. The analysis process included visual and narrative sorting, identification of denotative meanings, interpretation of connotative meanings, and disclosure of myths that shaped gender construction in the socio-cultural context of that period. This study found that Peggy tends to be underestimated by her male colleagues in the SSR environment. The series not only shows discrimination against women in the 1940s, but also shows that Peggy can position femininity as a strength, not a weakness. The series also shows that femininity can function as a strength. This research contributes to the study of gender representation in the media and for further research to expand the scope of analysis with other analytical methods to see how the messages of resistance and feminism from the series are conveyed.*

Keywords: bias gender, *marvel's agent carter*, semiotics, stereotypes

1. PENDAHULUAN

Media memainkan peran yang cukup signifikan dalam membentuk cara pandang kita terhadap dunia. Melalui berbagai pesan, gambar, dan narasi yang disajikan, media tidak hanya memengaruhi persepsi kita tentang realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas pribadi kita. Kita terus-menerus dihadapkan pada representasi yang menegaskan pandangan tertentu mengenai apa yang dianggap sebagai norma atau standar dalam masyarakat. Khususnya, media sering kali menyampaikan gambaran tentang

bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertingkah laku dan berpakaian (Gerbner et al, 1980, as cited in Rabani, Wibowo & Rahmawan, 2024).

Goffman (1979, as cited in Rabani, Wibowo & Rahmawan, 2024) menekankan bahwa aspek penampilan ini menjadi salah satu arena utama di mana ekspektasi gender dikonstruksi dan direproduksi secara simbolis. Dengan kata lain, media menjadi salah satu sumber utama yang melanggar stereotip gender, sehingga membentuk pemahaman kita tentang peran dan citra ideal yang harus diadopsi oleh individu

berdasarkan jenis kelamin mereka. Proses ini tidak hanya terjadi secara sadar, tetapi juga melalui paparan-paparan berulang yang mempengaruhi norma sosial secara lebih halus dan luas.

Film memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk konstruksi realitas sosial karena film tidak pernah benar-benar netral atau bebas dari nilai-nilai tertentu. Setiap film membawa muatan ideologis, budaya, dan sosial yang secara aktif memengaruhi cara penonton memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Melalui narasi, karakter, dan visualnya, film dapat membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu, norma, dan identitas. Dengan demikian, film berperan sebagai medium yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat (Harahap & Adiprabowo, 2025).

Dalam pandangan umum, kategori gender biasanya didasarkan pada perbedaan biologis yang melekat pada perempuan dan laki-laki, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Masyarakat cenderung menilai perempuan melalui aspek-aspek biologis seperti organ reproduksi, sehingga perempuan diposisikan dengan stereotip tertentu (Maulidia, 2021).

Perempuan biasanya diharapkan dan digambarkan menjadi sosok yang memiliki sifat lemah lembut dan lebih emosional dibandingkan laki-laki. Mereka juga kerap digambarkan mempunyai karakter penyayang dan sifat keibuan yang melekat kuat dalam peran tradisional sebagai pengasuh dan penjaga keluarga. Gambaran tersebut menguatkan peran perempuan sebagai individu yang bersifat empatik, peduli, dan lebih rentan terhadap perubahan emosi. Sementara itu, laki-laki diposisikan dalam posisi yang secara sosial dianggap lebih kuat dan superior. Ciri fisik yang dimiliki laki-laki, seperti kekuatan dan ketangguhan, sering kali dikaitkan dengan kemampuan rasionalitas, keberanian, dan kejantanan. Dalam stereotip ini, laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang dominan, tegas, serta mampu menanggung tanggung jawab yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan (Maulidia, 2021).

Pandangan kultural semacam ini memperkuat konstruksi sosial yang mempertegas perbedaan peran dan harapan antara perempuan dan laki-laki, sehingga semakin mengakar dalam praktik sosial dan sikap masyarakat. Hal ini juga menjadi tantangan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, karena stereotip lama tersebut masih mempengaruhi pemahaman dan perlakuan terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Pengarusutamaan kesadaran gender yang lebih inklusif dan progresif perlu terus dikembangkan agar masyarakat dapat melihat gender sebagai konstruksi sosial yang lebih fleksibel dan tidak terbatas hanya pada sekat biologis semata.

Isu-isu terkait gender saat ini masih jauh dari kesetaraan yang diinginkan. Ketimpangan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan masih terus terjadi dan terasa nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Baik di ranah politik, pendidikan, tempat kerja, hingga dalam lingkungan keluarga, perbedaan perlakuan dan kesempatan berdasarkan gender masih menjadi masalah yang belum teratasi secara menyeluruh (Saskhia & Aw, 2023; Azhar & Bangun, 2024; Adytama, 2025). Seperti, dalam politik partisipasi perempuan seringkali terbatas dan suara mereka belum mendapatkan tempat yang setara dengan laki-laki. Di bidang pendidikan, stereotip gender dan bias budaya dapat membatasi akses dan pilihan perempuan maupun laki-laki, sehingga memengaruhi perkembangan mereka secara optimal. Bahkan dalam lingkup keluarga, peran dan tanggung jawab yang dibebankan masih ada yang mengikuti norma tradisional dan cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinasi.

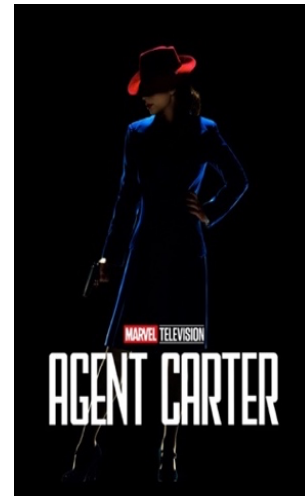
Stereotip menjadi salah satu penyebab utama ketidakadilan gender. Stereotip adalah penilaian yang keliru terhadap suatu kelompok berdasarkan ciri atau karakteristik yang dianggap melekat pada mereka. Sering kali, stereotip digunakan untuk membenarkan perlakuan diskriminatif, di mana perempuan biasanya dilabeli dengan sifat negatif seperti lemah dan emosional, sementara laki-laki dianggap kuat dan rasional. Pandangan yang terbatas dan tidak selalu benar mengenai perbedaan gender ini dapat mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok dilihat dan

diperlakukan dalam masyarakat (Herman, 2022, as cited in Alfraita, Hutahaeen & Roosinda, 2025)

Pada abad ke-21, terutama saat masa perang dunia II. Perekrutan laki-laki untuk keperluan militer menyebabkan kekurangan tenaga kerja yang besar, sehingga perempuan mengambil peran penting di berbagai sektor seperti pabrik amunisi, galangan kapal, dan pekerjaan intelijen militer seperti OSS dan SOE (Saxon, 2015). Ikon "Rosie the Riveter" menjadi simbol dari jutaan perempuan yang bekerja tersebut. Pada masa itu, batasan-batasan peran gender menjadi lebih fleksibel karena keadaan darurat negara, di mana kemampuan fisik dan keterampilan teknis perempuan mendapat pengakuan dan penghargaan (Doyle, 2015).

Setelah perang berakhir pada 1945, terjadi perubahan kebijakan yang bertujuan mengembalikan perempuan ke peran tradisional di rumah. Propaganda budaya bergeser, menekankan bahwa tugas utama perempuan sekarang adalah menjaga rumah tangga bagi para veteran yang kembali, bukan lagi bekerja dalam industri perang (Doyle, 2015). Budaya patriarki menjadi lebih kental pada masa itu. Propaganda inilah yang digambarkan dalam series *Marvel's Agent Carter*.

Serial *Marvel's Agent Carter* berlatarkan pada tahun 1946, tepatnya setelah berakhirnya perang dunia II. Serial ini merupakan adaptasi dari karakter Peggy Carter dalam *Marvel Comics*. Serial ini merupakan serial televisi kedua dalam *Marvel Cinematic Universe* yang diproduksi oleh *Marvel Television* dan *ABC Studios* dan disiarkan melalui *ABC Networks*. Serial ini berdasarkan pada film pendek *Marvel One-Shot: Agent Carter* dan secara kronologis bertepatan setelah film *Captain America: The First Avenger*. Season 1 serial ini tayang mulai 6 Januari 2015 hingga 24 Februari 2015, sementara season 2 berlangsung dari 19 Januari 2016 hingga 1 Maret 2016 (MCU Wiki, n.d.).



Gambar 1 Poster promosi series *Marvel's Agent Carter* (2015)

Secara singkat, serial ini berlatar di tahun 1946, setelah perang dunia II berakhir, serial ini menceritakan kisah agen Peggy Carter (yang diperankan oleh Hayley Atwell). Meskipun telah memberikan kontribusi besar selama perang, agen Peggy dianggap remeh dan hanya diperlakukan sebagai seorang sekretaris atau staf administrasi oleh rekan-rekan laki-lakinya di *Strategic Scientific Reserve* (SSR), yang tentunya didominasi pria. Konflik utama muncul ketika Howard Stark, teman lama Peggy, dituduh berkhianat karena diduga menjual senjata berbahaya kepada musuh negara. Howard kemudian meminta tolong Peggy sebagai satu-satunya orang yang dapat ia andalkan, agar dapat membersihkan namanya, serta menemukan senjata tersebut, dan mengungkap pelaku sebenarnya. Dalam misi rahasia ini, Peggy dibantu oleh Edwin Jarvis, pelayan setia Howard. Peggy harus menjalankan dua peran, yaitu bekerja sebagai pegawai administratif yang sering diremehkan dan kembali menjadi agen lapangan yang menjalankan misi berbahaya, kedua hal itu ia lakukan sembari menghadapi diskriminasi gender di lingkungan kerjanya (White, 2015).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bias dan diskriminasi gender salah satunya adalah "Analisis Semiotika Bias Gender dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Karya Bene Dion Raja Gukguk) oleh Dinda Almunawaroh Bangun dan Anang Anas Azhar (2024). Dalam penelitian ini Secara keseluruhan, studi ini mengungkap adanya bias gender yang mendalam dan tersusun yang

tergambarkan melalui film tersebut. Film ini menampilkan dominasi pria baik dalam lingkup keluarga maupun di luar, memperlihatkan bagaimana pria sering mengambil keputusan tanpa memperhatikan kesejahteraan keluarga mereka, melalui karakter dalam film ini (Azhar & Bangun, 2024).

Selanjutnya terdapat penelitian berjudul "Analisis Representasi dan Stereotip Gender dalam Film Animasi Anak" yang diteliti oleh Hilmi Dafa Rabani, Kunto Adi Wibowo, dan Detta Rahmawan (2024). Penelitian ini memperlihatkan bahwa seiring perkembangan jaman, representasi gender sudah hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Namun, stereotip fisik tetap ada. Dalam film animasi anak, penggambaran karakter perempuan tetap dalam standar kecantikan konvensional, digambarkan kurus dan tidak berotot. Sedangkan karakter laki-laki digambarkan tinggi dan berotot. Karakter yang tidak sesuai dengan kedua standar tersebut cenderung tidak disukai, berbeda dengan karakter yang memenuhi standar, mereka digambarkan sebagai karakter populer. Penggambaran tersebut dapat merubah cara pandang anak terhadap karakter yang 'disukai' publik (Rabani, Rahmawan & Wibowo, 2024).

Dari penelitian sebelumnya yang memiliki topik penelitian yang cenderung sama yaitu bagaimana media terutama dalam menggambarkan gender seperti bias dan stereotip antar kedua gender yang ada, di latar tempat, waktu, serta target audiens yang berbeda. Penelitian ini akan membahas bagaimana bias dan stereotip gender dicerminkan dalam serial yang berlatarkan masa pasca perang dunia II, disaat perempuan masih dipandang masih melewati diskriminasi di lingkungannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif memprioritaskan penelitian mendalam terhadap aspek sosial, budaya, dan simbolik dengan menggunakan data non-kuantitatif, seperti teks, elemen visual, atau narasi (Creswell, 2014).

Metode analisis yang diterapkan adalah semiotika Roland Barthes, sebuah kerangka teoritis untuk mempelajari tanda (*signs*) dan

konstruksi makna dalam teks, gambar, atau artefak budaya. Terinspirasi dari strukturalisme Ferdinand de Saussure, Barthes mengembangkan konsep-konsep kunci seperti denotasi, yang merupakan makna literal; konotasi, makna sekunder yang terdiri dari makna yang dibentuk oleh konteks sosial, kultur, dan ideologis; mitos, makna abstrak di mana tanda digunakan secara tidak sadar untuk membentuk ideologi dan norma (Media Studies, n.d.)

Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk menjelaskan dan melihat bagaimana suatu fenomena secara mendalam, yang disampaikan melalui rangkaian tanda dalam serial tv sehingga kemudian dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Terutama dalam serial *Marvel's Agent Carter* yang dianalisis mengenai bagaimana bias dan stereotip gender diperlihatkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Dari serial *Marvel's Agent Carter* yang memiliki 2 *seasons* dengan 8 episode untuk *season 1* dan 10 episode untuk *season 2* dengan masing-masing episode memiliki durasi kurang lebih 42 menit, peneliti memilih beberapa *scene* dan *shot* dari *season 1* yang menggambarkan bagaimana tokoh utama (Peggy Carter) dan karakter pendukung di sekitarnya di serial tersebut mendapatkan bias serta stereotip dari tokoh pendukung (terutama gender yang berlawanan) dan bagaimana saat periode ini Peggy Carter masih mencoba melawan stereotip gender di lingkungan kerja nya (SSR).

Opening Scene

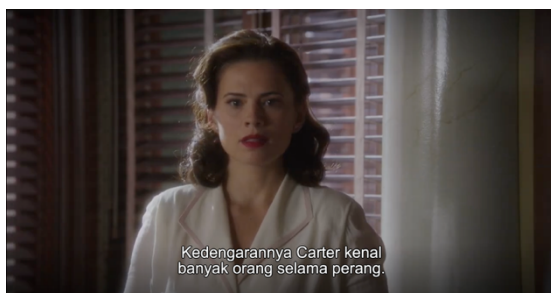


Gambar 2 Opening Scene

Scene di gambar 2 terlihat Peggy Carter menggunakan pakaian cerah berwarna biru dan putih serta topi pedora berwarna merah, di mana pedora cenderung topi yang digunakan laki-laki, ia juga berjalan di tengah kerumunan laki-laki yang memakai pakaian yang cenderung monoton, abu-abu (makna denotasi). Dalam makna konotasi nya, pemakaian warna merah di Amerika Serikat biasanya dikaitkan dengan makna keberanian, dan pengorbanan, dapat dilihat dari penggunaan warna ini di bendera negara mereka (Fadjriah, 2025). Selain itu, warna biru juga terdapat dalam bendera mereka, serta itu menjadi warna khas untuk *captain america* di mana ia merupakan ikon perjuangan Amerika pada masa Perang Dunia II.

Pada tahun 1940-an warna merah seringkali dilambangkan sebagai warna sensual untuk perempuan. Peggy menggunakan warna ini, tidak hanya secara tidak langsung digunakan untuk melawan stereotip perempuan pada tahun tersebut, namun juga untuk menggunakan stereotip ini sebagai kekuatannya dalam 'menggodanya' targetnya saat ia menjalankan misi sebagai agen. Penggunaan warna ini juga cenderung mewakili Captain America yang gugur dalam misi. Memakai warna-warna yang melambangkan pasangannya (Captain America) menandai hubungan emosional dan ideologis yang sangat mendalam dengan sosok cinta dan sekutu yang telah hilang. Seperti Captain America, dia mempercayai keadilan serta keberanian untuk bertindak benar demi alasan yang tepat. Oleh karena itu, karakter ini juga dipersepsikan oleh penonton sebagai tokoh yang dilambangkan melalui warna-warna bendera negara. Meskipun cara penyajiannya lebih mencolok, hal ini sesuai dengan profesinya sebagai agen yang memang memerlukan ketegasan dan identitas yang kuat secara simbolis (The Costume Vault, 2016).

Scene "Captain America Liaison"



Gambar 3 *Scene "Captain America Liaison"*

"We are all aware of your record agent, I am sure being Captain America... liaison... brought you into contact with all sorts of interesting people. But, the war is over. Let the professionals decide who is worth going after." – Chief SSR Agent

"Sound like Carter knew a lot of guys during the war." – SSR Agent

Scene pada gambar 3 cenderung fokus kepada dialog yang dilontarkan oleh agen lain ke Peggy. Agen SSR saat itu melontarkan dialog di atas secara langsung saat Peggy membela Howard Stark yang dituduh secara tidak adil dalam kejahatan yang belum dapat dipastikan ia pelakunya. Agen SSR langsung menuduh bahwa Peggy Carter 'dekat' dengan banyak tentara hanya karena ia mengenal Captain America saat itu.

Perempuan pada tahun tersebut masih diremehkan, dan cenderung tidak dianggap. Maka saat Peggy berpendapat, mereka langsung mengabaikannya dan melontarkan kata-kata yang menurut mereka candaan, sekaligus menyindir Peggy Carter (makna konotasi). Karena perempuan yang cenderung diremehkan, maka perempuan seperti Peggy Carter, yang ikut berperang dan mendapat jabatan yang cukup tinggi, tetap dipandang sebelah mata karena mereka masih menganggap bahwa perempuan mendapatkan posisi tersebut terlihat aneh dan 'dicurigai' menggunakan relasinya untuk mendapatkan dan memberikan kepuasan ke tentara lainnya.

Scene "Manipulation"



Gambar 4 *Scene Manipulation*

Pada *scene* di gambar 4, Peggy sedang menjalankan misi untuk mencari tau tentang bom milik Howard Stark yang dicuri dan diperjualbelikan secara ilegal oleh Raymond. Di *scene* ini, Peggy memakai samaran menggunakan *blonde wig* dan sebelumnya ia memakai lipstik "*sweet dream*" yang ia gunakan untuk membius targetnya saat target tersebut luluh dan mencium Peggy (Ghofur et al., 2023).

Secara tradisional, penggunaan lipstik dipakai sebagai alat 'penggoda' dan juga melambangkan feminitas. Peggy menggunakan samaran dan senjata pasif ini, karena biasanya pandangan pria pada tahun 1940-an, perempuan feminim terlihat tidak berbahaya. Penampilan fisik mereka masih menjadi daya tarik utama, sering kali mengalahkan aspek kekuatan atau keterampilan tempur, yang memperkuat norma patriarki dalam narasi aksi. Kritik ini umum dalam studi film, di mana hiper-feminitas dan erotisasi digunakan untuk "menjinakkan" potensi subversif karakter perempuan. Hal ini mencerminkan ambivalensi post-feminis di mana pemberdayaan tampak maju tapi tetap terikat stereotip (Sulistio, 2023).

Scene "Dinner"



Gambar 5 *Scene Dinner*

"Hey, honey, you back there, or are you still getting beauty sleep?" –Dinner's Customer

"Next time, don't get smart with me, sweetheart. Your brain ain't your best feature." –Dinner's Customer

Dalam gambar 5, *dinner scene*, kali ini tidak berfokus kepada Peggy, melainkan temannya (Angie) yang menjadi pelayan di sebuah restoran. Pelanggan pria ini menggunakan kata "*honey*" dan "*sweetheart*" saat memanggil Angie, dengan nada yang

merendahkan. Terlihat juga dalam dialog "*Next time, don't get smart with me, sweetheart*", saat Angie menjawab pertanyaan awalnya dengan sarkas untuk menegurnya. Setelah itu pelanggan tersebut menampar bokong Angie.

Panggilan "*honey*" dan "*sweetheart*" juga dapat memperlihatkan bahwa pelanggan tersebut menempatkan Angie bukan sebagai pelayan atau pekerja, namun sebagai objek. Perkataan "*beauty sleep*" juga dapat dikaitkan bagaimana pelanggan tersebut melihat perempuan, sebagai perempuan yang hanya melihat dan merawat kecantikan dan cenderung malas dalam melakukan pekerjaan. Dialog "*don't get smart with me*" juga dapat dilihat sebagai bagaimana pelanggan pria itu menempatkan dominasi, di mana pelayan perempuan tidak boleh membalas atau melawan.

Restoran ini dikonstruksikan sebagai ruang publik laki-laki, sementara perempuan hadir sebagai pelayan yang harus ramah, cantik, dan tidak membantah, sehingga mengafirmasi mitos bahwa posisi "*alami*" perempuan adalah sebagai pelayan/manusia rendahan. Melalui humor sinis seperti "*beauty sleep*" dan teguran "*don't get smart with me*", laki-laki direpresentasikan wajar mengatur tubuh dan ucapan perempuan, kekuasaan verbal ini dinormalisasi sebagai candaan biasa pelanggan sehingga tidak terlihat problematik. Selain itu, frasa "*sok pintar*" menandai bahwa ketika perempuan menjawab atau menunjukkan kecerdasan, ia tidak diapresiasi tetapi justru dimarahi, membentuk mitos bahwa perempuan ideal adalah yang cantik, penurut, dan tidak kritis.

Scene "Secretaries"



Gambar 6 *Scene Secretaries*

"Well, I didn't know our government had such a good taste in secretaries."

What's your name, darling?"—Hugh Jones.

Hampir sama dengan *scene dinner* di gambar 5, dalam *scene* ini Hugh Jones juga memanggil Peggy dengan panggilan "*darling*". Namun maksud di belakangnya berbeda dengan gambar 6, Jones di sini memanggil nama Peggy dengan sebutan itu untuk menggoda nya.

Dari dialog pertanyaan di gambar 6 juga terlihat makna konotasinya di mana "*good taste in secretaries*" mengacu pada kecantikan Peggy, bukan keahlian Peggy yang sebenarnya. Selain berniat untuk menggoda, panggilan seperti itu di tempat profesional juga memperlihatkan bahwa penempatan pegawai perempuan dijadikan objek godaan dan hiasan dalam kantor, bukan pegawai yang profesional.

Selain tidak dipandang profesional, pegawai perempuan cenderung selalu dianggap menjadi sekretaris, walaupun sebenarnya ia merupakan pegawai yang statusnya hampir sama dengan laki-laki lain. *Scene* ini memperlihatkan bias dan stereotip gender yang menempatkan pegawai perempuan sebagai objek keindahan dan seksualitas, sedangkan laki-laki berstatus tinggi digambarkan sebagai pihak yang sah untuk menilai, mengontrol, dan seolah-olah "memiliki" baik ruang kerja maupun perempuan yang ada di dalamnya.

Scene "Interrogation"



Gambar 7 *Scene Interrogation*

Gambar 7, menunjukkan salah satu *frame* di *scene* SSR menginterogasi salah satu musuh yang berhasil ditangkap. Namun, karena orang tersebut tidak mengaku satu katapun, mereka mengambil cara yang kasar, memaksa pengakuan dengan menghajar orang tersebut. Di balik kaca ruang interogasi, sesaat setelah cara tersebut dilakukan, salah satu agen langsung memberitahu Peggy untuk keluar karena "*it's not for woman*".

Agen tersebut secara terbuka menganggap bahwa perempuan (terutama Peggy) tidak akan kuat untuk melihat adegan brutal. Maksud di belakangnya cenderung menunjukkan mereka 'peduli' dan ingin melindungi perempuan sebagai *damsel in distress*, walau dalam *scene* ini Peggy tidak menunjukkan rasa terganggu, namun agen tersebut merasa ia 'melindungi' Peggy.

Scene ini memperkuat ideologi patriarki yang masih dominan pada tahun tersebut, di mana perempuan secara biologis maupun psikologis terlalu lemah untuk menangani situasi yang keras. Ideologi ini memperlihatkan bias bagaimana mereka menempatkan perempuan sebagai objek yang harus dilindungi, namun ini juga secara tidak langsung menjadi bentuk pembatasan akses pengetahuan (dalam bentuk apapun).

Scene "The Griffith"



Gambar 8 *Scene The Griffith*

"How long do you see yourself working for the telephone company?"—Miss Fry.

"Only until I am married, miss Fry."—Peggy

Gambar 8 menunjukkan saat Peggy diwawancarai oleh Miss Fry saat ingin menyewa kamar tinggal khusus perempuan, *The Griffith Hotel*. Dalam wawancara ini, miss Fry bertanya berapa lama Peggy akan bekerja, saat Peggy menjawab hingga menikah, miss Fry cukup puas dengan jawabannya.

"The Griffith Hotel is a heaven for proper young ladies," merupakan respon miss Fry setelah Peggy menjawab hal yang miss Fry ingin dengar. Pernyataan ini mencerminkan pandangan sosial yang berlaku pada masa itu, di mana perempuan dianggap sebaiknya menjalani peran tradisional dalam kehidupan. Mereka

diharuskan menunjukkan komitmen penuh terhadap suami dan keluarga setelah menikah, dan peran utama yang diharapkan dari mereka adalah menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus rumah dan anak-anak. Dalam konteks ini, perempuan diposisikan untuk meninggalkan dunia kerja dan fokus pada tanggung jawab domestik sebagai bentuk kesetiaan dan penyesuaian dengan norma sosial yang berlaku.

Pada masa 1940-an dan 1950-an, perempuan yang tetap bekerja setelah menikah seringkali dipandang rendah oleh masyarakat. Hal ini karena citra ideal seorang perempuan dianggap yang sudah menikah dan berperan sebagai istri dan ibu penuh waktu. Status sebagai wanita rumah tangga menjadi ukuran utama kesopanan dan kelayakan sosial. Akibatnya, perempuan yang memilih untuk melanjutkan karier atau bekerja di luar rumah dianggap tidak sesuai dengan standar "proper" yang ditetapkan masyarakat. Persepsi ini mencerminkan tekanan sosial yang kuat agar perempuan meninggalkan kehidupan profesional demi mengutamakan peran domestik, yang sekaligus membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik dan ekonomi.

Scene "you are a woman"



Gambar 9 Scene You are a woman

"You are a woman. No man will ever consider you an equal. It's sad but it didn't make it less true."—SSR Agent.

Gambar 9 menunjukkan *scene* di mana saat agen Thompson sedang merayakan kenaikan jabatannya dengan *wine* di salah satu ruangan di SSR. Secara tidak sengaja Peggy masuk ke ruangan itu saat ia sedang bersembunyi setelah mencuri kembali barang milik Howard Stark yang disita SSR. Sebelum dialog di atas, Thompson bertanya *"Why are you working*

here, Marge?" saat jawaban Peggy tidak memuaskan, ia langsung memberikan dialog di atas.

Dalam *scene* di gambar 9, Thompson memberikan kritik pada Peggy. Perempuan dikonstruksikan selalu berada di bawah laki-laki. Perempuan tidak akan pernah memiliki posisi (terutama dalam lingkungan kerja) yang lebih tinggi daripada laki-laki, walaupun kemampuan yang dimiliki perempuan tersebut lebih bagus daripada yang dimiliki rekan kerja laki-laki lainnya.

Thompson menunjukkan bahwa ideologi dan propaganda bahwa kesetaraan gender secara realistis tidak akan terjadi, dan tidak akan bisa diubah. Perempuan tidak akan diberikan posisi sebagai posisi tinggi atau sebagai pemimpin, tempat kerja, lingkungan sosial, ataupun dalam keluarga.

Scene "Jarvis and Peggy"



Gambar 10 Scene Jarvis and Peggy

Gambar 10 menunjukkan *scene* Jarvis dan Peggy setelah Peggy mengetahui mengenai *"project rebirth"* yang berisikan penggunaan darah *sample* milik Captain America, *super soldier blood* sebagai obat yang bisa menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Peggy yang merasa ditipu dengan Howard, mundur dari misi yang diberikan Howard. Namun, Jarvis yang *loyal* dengan Howard dan mulai merasa bersahabat dengan Peggy, membujuk Peggy untuk kembali, dengan mengingatkan Peggy bahwa tempat kerjanya tidak akan pernah menghormati dan menganggap kemampuannya, sedangkan Howard selalu percaya dengan kemampuannya.

Scene di atas menekankan pernyataan Thompson di gambar 9, bahwa memang konstruksi sosial melihat bahwa perempuan tidak akan pernah menjadi pemimpin ataupun

memiliki jabatan dan tidak akan pernah menghormati kemampuan yang perempuan punya. Jarvis menekankan konstruksi sosial tersebut, walau begitu Jarvis selalu percaya bahwa perempuan (terutama Peggy) memiliki kesempatan yang luas, terutama saat bersama Howard dan Jarvis. *Scene* tersebut juga memberikan fakta mengenai stereotip keberhasilan perempuan di lingkungan kerja dominan laki-laki akan selalu dipandang aneh, dan Jarvis mengakui itu tidak adil. Perempuan, sebagai contoh di sini, Peggy harus bekerja lebih keras untuk diakui, walau begitu perempuan tetap dipandang sebelah mata.

Scene "I know my value"



Gambar 11 *Scene "I know my value"*

"I don't need a congressional honor. I don't need Agent Thompson's approval or the president's. I know my value. Anyone else's opinion doesn't really matter." –Peggy Carter

Gambar 11 merupakan dialog yang terjadi saat misi Peggy bersama SSR berhasil, namun yang mendapatkan pujian hanyalah agen Thompson yang memang menjadi pimpinan misi itu, walaupun Peggy berkontribusi lebih banyak dalam keberhasilan misi ini. Dengan tegas Peggy berkata bahwa ia tidak perlu pujian serta pengakuan orang lain, karena ia mengetahui kemampuan diri sendiri yang sebenarnya.

Walaupun Peggy menghadapi semua hal yang terjadi di lingkungan patriarki, direndahkan, diremehkan, serta dianggap objek. Ia tetap percaya bahwa kemampuannya tidak perlu diakui, terutama dari laki-laki. Selain itu, *scene* ini juga menunjukkan bahwa masyarakat langsung otomatis menganggap bahwa laki-laki lah yang berjasa, di luar Thompson pemimpinnya.

Pembahasan

Temuan mengenai dominasi laki-laki di lingkungan SSR dalam serial ini sejalan dengan penelitian Azhar & Bangun (2024) pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang mengungkapkan bahwa bias gender sering kali terstruktur secara mendalam melalui dominasi pria dalam pengambilan keputusan. Jika dalam konteks budaya Batak pria mendominasi lingkup keluarga, pada *Marvel's Agent Carter*, dominasi tersebut meluas ke ranah profesional di mana rekan kerja laki-laki secara otomatis mereduksi peran Peggy hanya sebagai staf administratif atau sekretaris. Hal ini mengonfirmasi mitos bahwa ruang publik dan otoritas adalah "milik" laki-laki, sementara perempuan diposisikan sebagai subordinat yang kehadirannya hanya dianggap sebagai pelengkap atau objek estetika di kantor.

Selain itu, aspek penampilan fisik Peggy yang menggunakan atribut feminin seperti lipstik dan warna-warna cerah memberikan dimensi baru terhadap temuan Rabani, Wibowo & Rahmawan (2024) mengenai stereotip fisik. Dalam penelitian sebelumnya, karakter perempuan sering kali terjebak dalam standar kecantikan konvensional yang membatasi ruang gerak mereka. Namun, temuan pada serial ini menunjukkan bahwa Peggy melakukan subversi, yakni menggunakan lipstik "*sweet dream*" dan pakaian feminin bukan sekadar untuk memenuhi standar kecantikan, melainkan sebagai senjata pasif untuk mengelabui musuh yang memandang rendah kemampuannya. Peggy berhasil mengubah hiper-feminitas yang biasanya digunakan untuk "menjinakkan" perempuan menjadi alat pemberdayaan yang strategis.

Kecenderungan agen SSR untuk "*melindungi*" Peggy dalam adegan interogasi dengan dalih bahwa situasi tersebut "*bukan untuk wanita*" memperkuat kajian Maulidia (2021) tentang bagaimana perempuan sering dinilai berdasarkan aspek biologis dan emosional. Stereotip bahwa perempuan bersifat lembut, emosional, dan rentan secara fisik digunakan untuk membenarkan pembatasan akses Peggy terhadap tugas lapangan yang berbahaya. Tindakan para agen laki-laki ini merefleksikan upaya normalisasi peran perempuan sebagai *damsel in distress* yang harus dilindungi, yang pada akhirnya justru

menjadi bentuk diskriminasi halus untuk menghalangi perempuan menunjukkan kompetensi profesional mereka yang setara dengan laki-laki.

Lebih lanjut, temuan mengenai tekanan sosial bagi perempuan untuk kembali ke ranah domestik setelah menikah yang merefleksikan pergeseran propaganda pasca-Perang Dunia II (Doyle, 2015). Setelah masa "Rosie the Riveter" berakhir, perempuan dipaksa meninggalkan pekerjaan industri mereka demi memberikan ruang bagi para veteran pria. Hal ini menjelaskan mengapa aspirasi karier Peggy dipandang aneh atau sementara oleh tokoh seperti Miss Fry dan Agen Thompson. Budaya patriarki pada masa itu secara sistematis mengonstruksi "*istri dan ibu penuh waktu*" sebagai ukuran utama kelayakan sosial bagi seorang perempuan, sehingga mereka yang tetap bekerja dianggap melanggar norma.

Secara keseluruhan, meskipun serial ini menampilkan berbagai bias yang nyata, karakter Peggy Carter membuktikan bahwa identitas gender tidak harus membatasi nilai seseorang, sebuah gagasan yang melampaui temuan umum tentang ketidakadilan gender dalam media. Jika penelitian sebelumnya oleh Alfraita dkk. (2025) menekankan pada label negatif yang melekat pada perempuan, serial ini justru menonjolkan resistensi melalui pernyataan tegas Peggy: "*Aku tahu kemampuanku*". Sikap ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap stereotip tidak selalu harus melalui adopsi sifat maskulin, tetapi dengan mengakui nilai diri secara mandiri tanpa memerlukan validasi dari struktur patriarki yang ada di sekitarnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi dan penelitian dari serial *Marvel's Agent Carter* menggunakan semiotika Roland Barthes, disimpulkan bahwa propaganda mengenai bias dan stereotip pada tahun 1940 hingga tahun 1950-an yang digambarkan pada serial ini mencerminkan juga tentang bagaimana perempuan menghadapi serta berjuang melawan bias dan stereotip itu. Walau saat perang dunia II, perempuan diperbolehkan masuk sebagai tentara atau pejabat dalam peperangan karena kekurangan tenaga laki-laki, pandangan mereka tetap berubah setelah perang berakhir dengan

propaganda patriarki. Terutama setelah Captain America dinyatakan gugur saat bertugas, Agen Peggy yang diketahui memiliki hubungan dengan Steve Roger (Captain America) langsung direduksi menjadi "perempuan yang memiliki hubungan dengan Captain America".

Semiotika dalam serial ini dapat dilihat dari bagaimana Peggy berpakaian, atau dialog yang terjadi antar tokoh dalam serial itu. Dalam serial ini juga menunjukkan bagaimana Peggy selalu diremehkan kemampuannya saat ia menjadi anggota intelejen saat perang, dan tidak didengar pendapatnya sebagai pegawai dan selalu direduksi sebagai objek dan hanya dianggap sebagai sekedar 'sekretaris' saat pindah ke SSR pasca perang.

Namun, serial ini menunjukkan bahwa agen Peggy Carter juga menggunakan stereotip "perempuan dilihat sebagai hal yang lemah" sebagai kekuatan untuk melawan dan bekerja lebih keras saat menjadi agen di SSR. Serial ini menunjukkan bahwa ideologi mengenai bias dan stereotip gender ini dapat dilawan, dan tidak harus mengikuti stereotip maskulinitas namun dapat tetap merangkul feminitasnya sebagai kekuatan.

Saran untuk pengembangan peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan metode analisis lainnya seperti wacana kritis atau analisis lainnya untuk melihat bagaimana pesan perlawanan serta feminisme dari tokoh utama dan perempuan lainnya di serial ini. Selain itu, dapat dilakukan studi komparatif terhadap tokoh *superheroes* marvel studios lainnya, terutama film dengan latar belakang modern untuk melihat evolusi gender bias dan stereotipnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprabowo, V. Dias, & Harahap, P. (2025). *Mitos dan patriarki dalam tradisi adat Batak di film Catatan Harian Menantu Sinting: Telaah semiotika Roland Barthes*. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3), 74–87.
<http://dx.doi.org/10.21831/lektur.v8i3.24535>
- Adytama, R. W. (2025). Analisis wacana media kritis terhadap gender equality sebagai konstruksi realita sosial melalui representasi keragaman gender dalam Film Barbie

- (2023). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v7i3.23077>
- Alfraita, A., Hutahaean, T. C. N., & Roosinda, F. W. (2025). *Analisis isi diskriminasi gender pada budaya keluarga Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(3), 4290–4299.
<https://doi.org/10.56799/PESHUM.V4I3.8300>
- Azhar, A. A., & Bangun, D. A. (2024). *Analisis semiotika bias gender dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (Karya Bene Dion Raja Gukguk)*. Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi), 8(3), 887–893.
<https://doi.org/10.35870/JTIK.V8I3.2640>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*.
- Dafa Rabani, H., Adi Wibowo, K., & Rahmawan, D. (2024). *Analisis representasi dan stereotip gender dalam film animasi anak*. Jurnal Komunikasi Global, 13(2).
- Doyle, J. E. S. (2015, January 13). *Agent Carter's 'feminism' is more about making money than gender equality*. In These Times.
<https://inthesetimes.com/article/agent-carter-feminism>
- Fadjriah, N. (2025, February 5). *Filosofi warna merah dalam berbagai budaya*. Lembaga Bahasa Internasional FIB UI.
<https://lbifib.ui.ac.id/id/blog/artikel/filosofi-warna-merah-dalam-berbagai-budaya>
- Ghofur, A., Habibullah, M., Muthmainnah, M., Razita, R. P., & Vargheese, K. (2023). *Main character's analysis of social conflict in the movie "Agent Carter: Season 1" Christopher Markus perspective*. International Journal of Education Research and Development, 3(1), 13–26.
<https://doi.org/10.52760/IJERD.V3I1.36>
- Maulidia, H. (2021). *Perempuan dalam kajian sosiologi gender*. Polikrasi: Journal of Politics and Democracy, 1(1), 71–79.
<https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi>
- MCU Wiki (n.d). *Agent Carter (TV series)*. Marvel Cinematic Universe Wiki. Retrieved November 29, 2025, from [https://marvelcinematicuniverse.fandom.com/wiki/Agent_Carter_\(TV_Series\)#Season_Synopses](https://marvelcinematicuniverse.fandom.com/wiki/Agent_Carter_(TV_Series)#Season_Synopses)
- Media Studies (n.d.) *Roland Barthes - the signification process and myths*. Media Studies. Retrieved 1 Desember 2025, from <https://media-studies.com/barthes/>
- Saskhia, R., & Aw, S. (2023). *Analisis semiotika representasi ketidakadilan gender dalam film "Moxie."* Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(4).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v5i4.19183>
- Saxon, V. (2015, January 13). *Marvel's Agent Carter and the women of WWII*. JSTOR Daily. <https://daily.jstor.org/marvels-agent-carter-and-the-women-of-wwii/>
- Sulistio, A. R. (2023). *Representation of American women spirit of 21st century through the character of Agent Peggy Carter from television series Marvel Agent's: Carter (ABC, 2015 - 2016)*. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Studi Amerika, 29(1), 55.
<https://doi.org/10.20961/JBSSA.V29I1.49111>
- The Costume Vault (2016, July 11). *Agent Carter: 1940's superhero espionage. Part I. Costume Vault*.
<https://costumevault.blogspot.com/2016/07/agent-carter-1940s-superhero-espionage.html>
- White, S. E. (Producer). (2015). *Marvel's Agent Carter* [Serial TV]. Marvel Televisions; ABC Studios; Fazekas & Butters.